



# Jurnal Ilmiah KEPERAWATAN INDONESIA (JIKI)



**Dipublikasikan oleh :**

Program Studi S-1 Keperawatan dan Profesi Ners  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tangerang

## Hubungan Efikasi Diri Terhadap Manajemen Diri Diabetes Pada Usia Paruh Baya dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Sucipto Dwitanta

Dosen Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya, Jalan G. Obos 30/32, Kota Palangka Raya,  
Kalimantan Tengah, Indonesia.

Email: [ners.sucipto94@gmail.com](mailto:ners.sucipto94@gmail.com)

Diterima: 3 Juni 2024

Disetujui: 8 Agustus 2024

### Abstrak

*Pasien usia paruh baya dengan diabetes memiliki risiko komorbiditas yang lebih tinggi, dan risiko penyakit yang lebih parah berhubungan dengan perilaku kontrol glikemik yang buruk. Manajemen diri diabetes merupakan hal yang penting dilakukan untuk mengontrol gula darah. Berhasilnya kemampuan dalam menjalankan manajemen diri diabetes dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya efikasi diri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan efikasi diri terhadap Manajemen diri diabetes pada usia paruh baya dengan Diabetes Melitus Tipe 2. Metode penelitian menggunakan pendekatan desain cross sectional. Sampling menggunakan metode consecutive sampling sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel sebesar 91 responden. Hasil pada penelitian ditemukan jenis kelamin perempuan (63,7%), lama sakit 5-10 tahun (69,2%) dan status ekonomi rendah (1,1%). Hasil statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen diri diabetes ( $p=0,000$ ). Kemampuan efikasi diri diperlukan pada pasien dengan DM tipe 2 dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Efikasi diri merupakan hal yang mendasar dalam karena efikasi diri merupakan hal yang sudah berada didalam diri individu, munculnya efikasi diri akan ditimbulkan oleh munculnya motivasi serta kemauan kuat yang dimunculkan berbentuk sikap dari individu. Dengan adanya efikasi diri yang kuat maka akan memiliki sikap peduli pada diri sendiri.*

**Kata kunci:** *Diabetes Melitus Tipe 2; Efikasi diri; Manajemen diri diabetes; Dewasa Paruh baya.*

**Kata Kunci:** Diabetes; Efikasi diri; Manajemen Diri; Usia Paruh Baya

#### Rujukan Artikel Penelitian:

Dwitanta, S. (2024). Hubungan efikasi diri terhadap manajemen diri diabetes pada usia paruh baya dengan diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*. Vol 7. (2): 139-150.

## Correlation of Self-Efficacy on Diabetes Self-Management in Middle Age with Type 2 Diabetes Mellitus

### Abstract

*Middle-aged patients with diabetes have a higher risk of comorbidities, and the risk of more severe disease is associated with poor glycemic control behavior. Diabetes self management is essential to control blood sugar. Success of the diabetes self-management is influenced by several factors, one of which is self-efficacy. Purpose of this study was to determine whether there is a relationship between self-efficacy towards diabetes self-management in middle age with Type 2 Diabetes Mellitus. Method in this study used a cross-sectional design approach. Sampling used the consecutive sampling method according to the inclusion and exclusion criteria. The number of samples is 91 respondents. The results of the study found female gender (63.7%), 5-10 years of illness (69.2%) and low economic status (1.1%). Statistical results showed that there was a significant relationship between self-efficacy and diabetes self-management ( $p=0.000$ ). Self-efficacy abilities are needed in patients with type 2 DM in self-care activities. Self-efficacy is fundamental because self-efficacy is something that is already within the individual, the emergence of self-efficacy will be caused by the emergence of strong motivation and ability that emerges in the form of an individual's attitude. With strong self-efficacy, you will have a self-care attitude.*

*Keyword: Diabetes mellitus type 2; Diabetes self-management; Middle-aged adult; Self-efficacy.*

**Keywords:** Diabetes; Self-efficacy; Self-management; Middle Age

### PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) adalah gangguan metabolisme kronis yang serius yang terjadi ketika pankreas tidak dapat memproduksi cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang dihasilkannya secara efektif dan ditandai dengan peningkatan gula darah (Widodo, 2014; World Health Organization, 2016). Diabetes diklasifikasikan menjadi tiga tipe yaitu diabetes tipe 1, diabetes tipe 2 dan diabetes gestasional (Alhaik et al., 2019). Diabetes tipe 2 merupakan kelompok diabetes dengan prevalensi yang relatif tinggi (IDF, 2018). Dimulai dengan resistensi insulin, suatu kondisi dimana interaksi insulin dengan gula darah menjadi kurang efektif (Trexler & Taraska, 2017).

Prevalensi dan kejadian diabetes tipe 2 meningkat secara signifikan di Indonesia, yang akan mengarah kepada memburuknya status kesehatan penduduk dan pengeluaran biaya perawatan yang terus meningkat. Diabetes menelan biaya sekitar \$ 245 miliar per tahun dalam biaya medis (Miles et al., 2018). Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan jumlah penderita diabetes dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, International Diabetes Federation (IDF)

melaporkan sekitar 463 juta orang di seluruh dunia terdiagnosis diabetes, dimana lebih dari 90% terdiagnosis diabetes tipe 2 pada usia dewasa. Diperkirakan pada tahun 2045, diabetes akan meningkat sebanyak 700 juta orang pada usia dewasa (International Diabetes Federation, 2017; Thojampa, 2019).

Prevalensi diabetes tipe 2 meningkat secara signifikan antara 45-69 tahun (12%) di seluruh dunia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Beverly et al. (2016) dan Kav et al. (2017) melaporkan bahwa pasien dengan diabetes tipe 2 memiliki peningkatan risiko 2 hingga 2,5 kali lipat untuk mengalami komplikasi makrovaskular dan mikrovaskular pada kelompok usia 35-39 tahun dan tertinggi pada kelompok usia 55-84 tahun. Studi ini menunjukkan tingginya prevalensi komplikasi vaskular kronis pada usia paruh baya.

Pasien paruh baya dengan diabetes memiliki risiko komorbiditas yang lebih tinggi, dan risiko penyakit yang lebih parah sangat terkait dengan perilaku kontrol glikemik yang buruk. Hal ini dapat mengganggu perilaku dan berdampak besar pada status kesehatan (Ncube, 2019). Ini mungkin karena dipengaruhi oleh manajemen diri yang rendah dari kontrol gejala dan kesulitan dengan kepatuhan perilaku jangka panjang (Beverly et al., 2016; Lin et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kim & Lee (2019) menjelaskan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan kontrol glikemik yang buruk pada usia paruh baya, yaitu kepatuhan pasien yang buruk terhadap rencana pengobatan dan penatalaksanaan yang telah ditentukan sebelumnya, sikap pasien yang buruk, pengetahuan pasien yang terbatas, terpengaruh budaya dan kepercayaan pasien tentang pengobatan tradisional diabetes serta kurangnya dukungan keluarga.

Manajemen diri diabetes merupakan hal yang esensial dilakukan untuk mengontrol gula darah. Manajemen diri merujuk pada individu penderita DM dapat mengambil tindakan untuk menajemen tanda dan gejala, pengobatan, dan adaptasi perubahan perilaku berbasis pada rekomendasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Romakin & Mohammadnezhad, 2019). Manajemen diri diabetes di desain dengan strategi untuk membantu memberikan petunjuk untuk perubahan gaya hidup ke arah yang baik untuk mengontrol DM. Manajemen diri diabetes merujuk pada kemampuan kegiatan aktivitas dalam melakukan monitoring sendiri gula darah, mengikuti rejiment pengobatan, melakukan pemeriksaan kaki secara mandiri dan perubahan perilaku gaya hidup (Thojampa, 2019).

Berhasilnya kemampuan dalam menjalankan manajemen diri diabetes pada pasien paruh baya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengetahuan, efikasi diri, depresi

dan adanya dukungan dari keluarga. Penelitian yang dilakukan Alzahari et al. (2019) berkaitan dengan efikasi diri dan pengetahuan mendapatkan hasil bahwa efikasi diri berhubungan dengan perilaku manajemen diri diabetes ( $p = .000$ ) dan pengetahuan juga mempengaruhi secara langsung terhadap perubahan perilaku manajemen diri diabetes ( $p = .004$ ) yang dimediasi oleh efikasi diri. Efikasi diri sangat penting dimiliki oleh paruh baya dengan diabetes untuk membantu merubah perilaku manajemen diri diabetes. Orang dengan diabetes tipe 2 perlu melakukan pengontrolan diet jangka panjang, aktivitas fisik, pemantauan mandiri, perawatan kaki dan medikasi. Teori kognitif sosial menunjukkan bahwa perubahan perilaku individu membutuhkan aspek kemampuan, kepercayaan diri, tekad pasien dan efikasi diri. Pengetahuan juga memiliki efek langsung pada perilaku manajemen diri diabetes. Untuk mempromosikan perilaku manajemen diri diabetes dengan memberikan pengetahuan yang cukup. Pengetahuan menjadi syarat mutlak untuk merubah perilaku, akan tetapi jika seseorang dengan diabetes kekurangan pengetahuan terkait diabetes, maka tidak mungkin dapat melakukan upaya untuk merubah gaya hidupnya (Kav et al., 2017).

Dalam beberapa tahun terakhir, usia rata-rata penduduk Indonesia meningkat pesat. Oleh karena itu, prevalensi terjadinya penyakit kronis khususnya diabetes telah meningkat secara signifikan. Penting untuk diketahui bahwa perawatan diri pada pasien perlu ditingkatkan sehingga komplikasi-komplikasi yang berkaitan dengan DM dapat dicegah sedini mungkin.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efikasi diri terhadap *diabetes self management* pada usia paruh baya dengan Diabetes Melitus Tipe 2.

## BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan desain *cross sectional* (potong lintang). Metode sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *consecutive sampling* dimana pemilihan sampel penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan peneliti berdasarkan maksud dan tujuan penelitian, sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi responden pada penelitian ini adalah: a) dewasa paruh baya dengan usia 40 - 64 tahun, b) pasien dengan diabetes melitus tipe 2 tanpa komplikasi akut, c) bersedia menjadi responden dan menandatangani persetujuan penelitian (*informed consent*), d) mampu membaca bahasa Indonesia. Sedangkan kriteria eksklusi responden pada penelitian ini meliputi pasien yang mengalami penurunan status kesehatan (seperti gemetar, pusing, lemas) serta mengalami

depresi berat sampai ekstrim. Pengambilan data penelitian ini menggunakan formulir berbasis *online* (daring) dengan media *google form*. Untuk jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebesar 91 responden. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan dari komisi etik penelitian kesehatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya dengan No.: 106/III/KEPK/2023.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner tentang karakteristik responden, kuesioner untuk mengukur efikasi diri menggunakan *the Diabetes Management Self-Efficacy Scale for type 2 DM* (DMSES) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam penelitian Anna Kurnia tahun (2018) dengan nilai *Item Corelated* 0.370-0.805 dan nilai *Cronbach Alpha* 0,789, kuesioner untuk mengukur *diabetes self management* dengan menggunakan *Diabetes Self Management Questionnaire* (DSMQ) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam penelitian Ayuningtyas et al. tahun (2021) dengan nilai *Item Corelated* 0,349-0,661 dan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,789. Data yang telah terkumpul akan di lakukan analisis data mencakup analisis univariat (Median, Min-maks, CI) dan analisis bivariat (Uji korelasi *Spearman*) dengan menggunakan bantuan program perangkat lunak SPSS versi 25.

## HASIL DAN BAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Respondan (n=91)

Karakteristik Reponden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	58	63.7
Laki-laki	33	36.3
<b>Lama Sakit</b>		
< 5 tahun	27	29.7
5-10 tahun	63	69.2
> 10 tahun	1	1.1
<b>Status Ekonomi</b>		
Rendah	1	1.1
Tinggi	90	98.9

Karakteristik responden pada penelitian ini lebih banyak pada berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 orang (63,7%), lama sakit responden lebih banyak pada rentang antara



5-10 tahun sebanyak 63 orang (69,2%) dan status ekonomi hanya satu orang pada status ekonomi rendah (1,1%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Efikasi Diri dan Manajemen Diri Diabetes (n=91)

	Median (Min-Maks)	95% CI
<b>Efikasi diri</b>	9,33 (6-10)	8,98-9,28
<b>Manajemen diri diabetes</b>	7,92 (4-10)	7,79-8,14

Tabel 2 memperlihatkan gambaran distribusi responden berdasarkan variabel efikasi diri. Efikasi diri menunjukkan nilai median sebesar 9,33 dari nilai maksimal 10. Sedangkan untuk manajemen diri diabetes nilai median sebesar 7,92 dari nilai maksimal 10.

Tabel 3 Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Manajemen Diri Diabetes Pada Usia Paruh baya dengan Diabetes Melitus Tipe 2

Variabel	n	r	p value
<b>Efikasi Diri</b>	91	0,475	0,000

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan hasil analisis hubungan efikasi diri dengan manajemen diri diabetes dengan total responden sebanyak 91 orang. Hasil statistik memperlihatkan dan menunjukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen diri diabetes ( $p\ value=0,000$ ).

Hasil temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa pasien dengan diabetes melitus tipe 2 lebih banyak ditemukan pada perempuan sebanyak 58 orang (63,7%) sedangkan laki-laki sebanyak 33 orang (36,3%). Penelitian ini di dukung oleh Borba et al. (2019) tentang prediktor manajemen diri diabetes menunjukkan total 127 responden sebanyak 89 orang (70,1%) berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia terbanyak pada usia 41-59 tahun sebanyak 95 orang (96,1%). Penelitian lainnya menjelaskan bahwa jenis kelamin perempuan meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus tipe 2 yang sebabkan secara umum aktivitas fisik perempuan kurang aktif dalam mengendalikan penyakit bila dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian ini melaporkan bahwa sebagian besar perempuan kurang aktif dalam melakukan perawatan diabetes dibandingkan dengan laki-laki terhadap perilaku manajemen diri diabetes. Selain faktor tersebut faktor hormonal juga ikut mempengaruhi metabolisme pada perempuan. Pada penelitian ini sampel pada usia paruh baya hal tersebut menandakan perempuan sudah mulai memasuki masa menopause. Pada kondisi ini terjadi penurunan kadar

hormon esterogen dan peningkatan kadar hormon androgen termasuk tetosteron dan dehydroepiandrostrone (DHEA). Terjadinya peningkatan hormon tetosteron dapat menyebabkan terjadinya peningkatan resistensi insulin dan meningkatkan kadar glukosa dalam darah (Pamungkas & Chamroonsawasdi, 2020). Hal tersebut sangat berhubungan dengan proses penuaan, indeks masa tubuh, serta peningkatan kadar trigliserida dan kolesterol tubuh (Wang et al., 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan 69,2% responden mengalami diabetes melitus tipe 2 antara rentang 5-10 tahun, kurang dari 5 tahun 29,7% dan lebih dari 10 tahun 1,1%. Lama sakit merupakan rentang waktu saat pertama kali mengetahui menderita penyakit DM sampai sekarang. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gloria-Bottini (2019) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik *diabetes self-care* yang juga bagian dari manajemen diri diabetes memperoleh karakteristik responden mengalami diabetes melitus tipe 2 rata-rata selama 5,09 tahun. Penelitian lainnya menunjukkan hasil kepada 288 orang responden dengan diabetes melitus tipe 2 paling banyak telah menderita selama lebih dari 3 tahun yaitu sebesar 72,9% dengan rata-rata lama sakit selama 8,2 tahun.

Penelitian ini menunjukkan lama pasien menderita diabetes melitus tipe 2 terbanyak pada rentang 5-10 tahun. Hal ini menunjukkan diabetes melitus tipe 2 merupakan penyakit kronik dengan perkembangan penyakit secara progresif yang mengakibatkan pasien bisa mengidap penyakit ini bertahun-tahun. Dalam penelitian ini juga ditemukan responden yang sudah mengidap penyakit diabetes selama lebih dari 10 tahun, hal ini dapat dimungkinkan responden sudah mengidap sejak usia muda.

Diabetes melitus secara manifestasi klinis ditandai dengan peningkatan kadar glukosa dalam darah biasanya diawali dengan kondisi resistensi insulin. Diabetes dalam perkembangan penyakitnya berkembang secara bertahap, biasanya gejala yang sering muncul adalah peningkatan frekuensi buang air kecil (*polyuria*), peningkatan rasa lapar (*polifagia*) dan peningkatan rasa haus akan minum (*polydipsia*) serta biasanya diikuti penurunan berat badan yang berlebih (Lewis et al., 2014). Apabila pasien dapat melakukan pengontrolan gula darah maka komplikasi baik yang jangka pendek maupun jangka panjang dapat dihindari.

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden memiliki status ekonomi yang tinggi dan hanya satu responden memiliki status ekonomi rendah. Status ekonomi sering dikaitkan dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 hal tersebut dibuktikan dalam hasil penelitian Tan et al. (2018) yang menunjukkan orang-orang dari latar belakang sosial ekonomi yang tinggi



akan lebih diuntungkan dikarenakan mereka akan memiliki akses terhadap kesehatan yang lebih tinggi untuk mendukung pengelolaan diri dari kondisi diabetes yang dimiliki. Responden dengan penghasilan tinggi juga lebih dapat bertahan hidup sehingga peningkatan prevalensi terhadap pelaksanaan manajemen diri diabetes.

Penelitian ini menjelaskan bahwa 98,9% responden memiliki pendapatan yang tinggi, selain karena alasan lebih dapat bertahan hidup orang yang berada di wilayah perkotaan (urban) lebih menunjukkan tingkat penghasilan yang lebih tinggi. Wilayah perkotaan sangat mendukung dalam melakukan *self care* hal tersebut didukung dengan lebih mudahnya akses terhadap fasilitas kesehatan serta lebih terdukungnya dalam melakukan kegiatan pengelolaan diabetes melitus. Selain itu dampak negatif yang ditimbulkan dari gaya hidup masyarakat diperkotaan menunjukkan pola makan yang kurang baik dengan terlalu berlebihan dalam mengkonsumsi kalori, sehingga sebagian besar penderita diabetes melitus tipe 2 lebih banyak pada wilayah perkotaan (Mohan et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga ada menggambarkan tingkat status ekonomi rendah sebesar 1,1% responden. Hasil analisis peneliti status ekonomi responden dalam penelitian ini bukan satu-satunya penyebab terjadinya diabetes melitus tipe 2, tetapi banyak faktor yang mempengaruhinya seperti gaya hidup dan kebiasaan masyarakat yang dapat meningkatkan prevalensi. Masyarakat dengan ekonomi rendah secara umum akan kurang memperhatikan kondisi nutrisi pada makanan mereka. Mereka biasanya lebih mementingkan lebih banyak karbohidrat dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga berpotensi menjadi penyakit diabetes tipe 2.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara efikasi diri dengan manajemen diri diabetes pada pasien paruh baya dengan diabetes melitus tipe 2 dengan *p value* 0,0005 dimana hasil analisis diperoleh responden yang memiliki nilai efikasi yang tinggi menunjukkan perilaku manajemen diri diabetes yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian ini, hasil penelitian Tan et al. (2018) menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan aktivitas *self care* ( $p = 0,008$ ) yang dimana *self care* merupakan bagian dari manajemen diri diabetes. Penelitian ini juga menjelaskan seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka lebih mudah untuk melakukan kegiatan manajemen diri diabetes secara teratur. Penelitian lainnya menjelaskan hal yang sama, yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku *self care* ( $p = 0,002$ ), lebih lanjut dijelaskan efikasi diri juga secara signifikan sangat mempengaruhi kontrol glukosa darah pada pasien.

Hasil analisis lanjutan menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor utama dalam mempengaruhi perilaku manajemen diri diabetes. Hal tersebut didasari karena efikasi diri merupakan hal yang sudah berada didalam diri individu, munculnya efikasi diri akan ditimbulkan oleh munculnya motivasi serta kemauan kuat yang dimunculkan berbentuk sikap dari individu. Sikap memiliki tiga bagian pokok utama yaitu efikasi diri, emosional dan kecenderungan untuk bertindak. Dengan adanya efikasi diri yang kuat maka akan memiliki sikap peduli pada diri sendiri (Kav et al., 2017).

Penelitian Saad (2018) menjelaskan tingginya tingkat efikasi diri pada pasien sangat erat kaitannya dengan kepatuhan terhadap perencanaan kesehatan, khususnya pada perencanaan diet, *self care* dan aktivitas fisik. Secara umum, efikasi akan mempengaruhi semua kegiatan aktivitas manajemen diri diabetes. Studi pada penelitian ini menambah bukti lainnya yang berkembang bahwa efikasi diri merupakan faktor utama dalam perubahan perilaku manajemen diri diabetes. Penelitian lain juga menjelaskan peran efikasi diri dapat memberikan kerangka kerja yang cocok untuk memahami serta dapat memprediksi komitmen terhadap perilaku serta efektivitas manajemen diri diabetes dalam melakukan pengobatan diabetes (Lin et al., 2017).

Secara umum, faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri diantaranya dapat berupa pengalaman akan keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial dan keadaan fisiologis emosional. Pengalaman akan keberhasilan yang sering didapat akan membantu meningkatkan efikasi diri seseorang dikarenakan dia merasa yakin dan mantap akan tindakan yang dilakukannya, tetapi apabila sering gagal dalam melakukan suatu tindakan maka secara otomatis efikasi diri akan ikut menurun (Tharek et al., 2018). Pengalaman orang lain juga mempengaruhi efikasi diri, dimana pengalaman akan keberhasilan orang lain yang mempunyai kemiripan dengan kondisi individu yang akan meningkatkan efikasi diri. Persuasi sosial dimana informasi yang berkaitan dengan kemampuan akan diberikan secara verbal oleh orang lain akan lebih memberikan pengaruh yang besar untuk meyakinkan seseorang bahwa dia mampu melakukannya (Jiang et al., 2019). Pada umumnya seseorang akan mengharapkan keberhasilan dengan tidak adanya ketegangan dan gangguan lainnya. Efikasi diri yang baik biasanya ditandai dengan rendahnya tingkatan stress dan kecemasan yang dialami, tetapi sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai dengan meningkatnya tingkat stress dan kecemasan (Rashid et al., 2018).

## SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, responden terbanyak sudah menderita diabetes selama antara 5-10 tahun, status ekonomi responden umumnya pada pendapatan tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan manajemen diri diabetes. Kemampuan efikasi diri diperlukan pada pasien dengan DM tipe 2 dalam melakukan aktivitas perawatan diri. Efikasi diri merupakan hal yang mendasar dalam karena efikasi diri merupakan hal yang sudah berada didalam diri individu, munculnya efikasi diri akan ditimbulkan oleh munculnya motivasi serta kemauan kuat yang dimunculkan berbentuk sikap dari individu. Dengan adanya efikasi diri yang kuat maka akan memiliki sikap peduli pada diri sendiri.

## RUJUKAN

- Alhaik, S., Anshasi, H. A., Alkhalwaldeh, J., Soh, K. L., & Naji, A. M. (2019). An assessment of self-care knowledge among patients with diabetes mellitus. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, *13*(1), 390–394.
- Alzahrani, A., Alghamdi, A., Alqarni, T., Alshareef, R., & Alzahrani, A. (2019). Prevalence and predictors of depression, anxiety, and stress symptoms among patients with type II diabetes attending primary healthcare centers in the western region of Saudi Arabia: a cross-sectional study. *International Journal of Mental Health Systems*, *13*(1), 1–7.
- Ayuningtyas, G. S., Yuliyati, M., & Febriani, D. H. (2021). Gambaran Self-Management Pada Penderita DM Tipe 2 di Salah Satu Rumah Swasta di Klaten. *Jurnal Keperawatan I CARE*, *2*(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46668/jurkes.v2i1.110>
- Beverly, E. A., Ritholz, M. D., Shepherd, C., & Weinger, K. (2016). The psychosocial challenges and care of older adults with diabetes: “Can’t do what I used to do; can’t be who I once was.” *Current Diabetes Reports*, *16*, 1–12.
- Borba, A. K. de O. T., Arruda, I. K. G., Marques, A. P. de O., Leal, M. C. C., & Diniz, A. da S. (2019). Knowledge and attitude about diabetes self-care of older adults in primary health care. *Ciencia & Saude Coletiva*, *24*, 125–136.
- Gloria-Bottini, F., Antonacci, E., Neri, A., Magrini, A., & Bottini, E. (2019). Is there a relationship between stature and age of onset of type 2 Diabetes? *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, *13*(1), 270–271.
- IDF. (2018). *Diabetes risk factors*. International Diabetes Federation. <https://www.idf.org/aboutdiabetes/what-is-diabetes/risk-factors.html>
- International Diabetes Federation. (2017). IDF Diabetes Atlas, 8th edition. In *IDF Diabetes Atlas* (8th ed.). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31679-8](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31679-8).
- Jiang, X., Jiang, H., Li, M., Lu, Y., Liu, K., & Sun, X. (2019). The mediating role of self-efficacy in shaping self-management behaviors among adults with type 2 Diabetes. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, *16*(2), 151–160.
- Kav, S., Yilmaz, A. A., Bulut, Y., & Dogan, N. (2017). Self-efficacy, depression and self-care activities of people with type 2 diabetes in Turkey. *Collegian*, *24*(1), 27–35.
- Kim, M. Y., & Lee, E. J. (2019). Factors affecting self-care behavior levels among elderly

- patients with type 2 diabetes: A quantile regression approach. *Medicina*, 55(7), 340.
- Kurnia, A. (2018). VALIDITAS DAN RELIABILITAS KUESIONER DIABETES MANAGEMENT SELF EFFICACY SCALE (DMSES). *Journals of Ners Community*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v9i2.661>
- Lewis, S. L., Dirksen, S. R., Heitkemper, M. M., Bucher, L., & Harding, M. M. (2014). *Medical-Surgical Nursing Assessment and Management of Clinical Problems* (9th Ed.). Elsevier Inc.
- Lin, K., Park, C., Li, M., Wang, X., Li, X., Li, W., & Quinn, L. (2017). Effects of depression, diabetes distress, diabetes self-efficacy, and diabetes self-management on glycemic control among Chinese population with type 2 diabetes mellitus. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 131, 179–186.
- Miles, S. R., Khambaty, T., Petersen, N. J., Naik, A. D., & Cully, J. A. (2018). The role of affect and coping in diabetes self-management in rural adults with uncontrolled diabetes and depressive symptoms. *Journal of Clinical Psychology in Medical Settings*, 25, 55–65.
- Mohan, V., Mapari, J. A., Karnad, P. D., Mann, J. S., & Maheshwari, V. K. (2018). Reduced diabetes mellitus-related comorbidities by regular self-monitoring of blood glucose: Economic and quality of life implications. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 22(4), 461.
- Ncube, N. (2019). *The Impact of Diabetes Mellitus II on Longevity and Morbidity Risk*.
- Pamungkas, R. A., & Chamroonsawasdi, K. (2020). Self-management based coaching program to improve diabetes mellitus self-management practice and metabolic markers among uncontrolled type 2 diabetes mellitus in Indonesia: A quasi-experimental study. *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(1), 53–61.
- Rashid, A. A., Zuhra, H., & Tan, C. E. (2018). Social support, self-efficacy and their correlation among patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A primary care perspective. *The Medical Journal of Malaysia*, 73(4), 197–201.
- Romakin, P., & Mohammadnezhad, M. (2019). Patient-related factors associated with poor glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus. *Australian Journal of General Practice*, 48(8), 557–563.
- Saad, A. M. J., Younes, Z. M. H., Ahmed, H., Brown, J. A., Al Owesie, R. M., & Hassoun, A. A. K. (2018). Self-efficacy, self-care and glycemic control in Saudi Arabian patients with type 2 diabetes mellitus: A cross-sectional survey. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 137, 28–36.
- Tan, M. L., Manski-Nankervis, J.-A., Thuraisingam, S., Jenkins, A., O’Neal, D., & Furler, J. (2018). Socioeconomic status and time in glucose target range in people with type 2 diabetes: a baseline analysis of the GP-OSMOTIC study. *BMC Endocrine Disorders*, 18(1), 1–7.
- Tharek, Z., Ramli, A. S., Whitford, D. L., Ismail, Z., Mohd Zulkifli, M., Ahmad Sharoni, S. K., Shafie, A. A., & Jayaraman, T. (2018). Relationship between self-efficacy, self-care behaviour and glycaemic control among patients with type 2 diabetes mellitus in the Malaysian primary care setting. *BMC Family Practice*, 19(1), 1–10.
- Thojampa, S. (2019). Knowledge and self-care management of the uncontrolled diabetes patients. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 10, 1–5.
- Trexler, A. J., & Taraska, J. W. (2017). Regulation of insulin exocytosis by calcium-dependent protein kinase C in beta cells. *Cell Calcium*, 67, 1–10.

- Wang, Q., Zhang, X., Fang, L., Guan, Q., Guan, L., & Li, Q. (2018). Prevalence, awareness, treatment and control of diabetes mellitus among middle-aged and elderly people in a rural Chinese population: A cross-sectional study. *PloS One*, *13*(6), e0198343.
- Widodo, F. Y. (2014). Pemantauan penderita diabetes mellitus. *Ilmiah Kedokteran*, *3*(2), 55–69.
- World Health Organization. (2016). *GLOBAL REPORT ON DIABETES*. <http://www.who.int>